

**PROBLEMATIKA SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DI SMPN 1 PERMATA KECUBUNG**

**LEARNING RESOURCE PROBLEMS HINDU RELIGIOUS EDUCATION
AT SMPN 1 PERMATA KECUBUNG**

Mardwiatmoko
SMP Negeri 1 Permata Kecubung, Sukamara, Kalimantan Tengah
dwina1588@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 28 Pebruari 2023
Artikel direvisi : 11 April 2023
Artikel disetujui : 29 April 2023

ABSTRAK

Di Kecamatan Permata Kecubung atau bahkan di Kabupaten Sukamara, pendidik maupun peserta didik menemui kendala dalam memperoleh sumber belajar terutama bahan ajar cetak, misalnya Kitab Suci Weda, Modul, Hand Out, LKPD, LKS, buku pendamping pelajaran dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teks lapangan, seperti cerita, jurnal, catatan lapangan, surat, percakapan, wawancara, foto dan pengalaman pribadi, sebagai unit analisis untuk meneliti dan memahami bagaimana problematika sumber belajar dan pemecahan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan problematika sumber belajar dan strategi pemecahan masalah Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber belajar yang tersedia hanyalah guru dan buku paket tanpa disertai bahan ajar cetak lainnya, jumlah unit komputer di sekolah yang tidak memadai. Strategi pemecahan masalah yang dilakukan adalah pendidik mengembangkan bahan ajar cetak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), modul ajar dan bahan ajar mantra sembahyang serta menyusun media pembelajaran berbantuan youtube dan Ms PowerPoint. Berkaitan dengan terbatasnya jumlah komputer, pihak sekolah memohon bantuan komputer kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukamara.

Kata Kunci : Sumber Belajar, Pendidikan Agama Hindu

ABSTRACT

In Permata Kecubung District or even in Sukumara Regency, educators and students encounter obstacles in obtaining learning resources, especially printed teaching materials, such as Vedic Scriptures, Modules, Hand Outs, LKPD, LKS, companion textbooks and so on. This research uses a qualitative approach with a narrative method. In this study the author uses field texts, such as stories, journals, field notes, letters,

conversations, interviews, photos and personal experiences, as a unit of analysis to examine and understand how problematic learning resources and problem solving in learning Hindu Religious Education at SMP Negeri 1 Permata Kecubung. This study aims to describe the problems of learning resources and problem-solving strategies for Hindu Religious Education at SMP Negeri 1 Permata Kecubung. The results showed that the only available learning resources were teachers and package books without other printed teaching materials, the number of computer units in schools was inadequate. The problem-solving strategy carried out is for educators to develop printed teaching materials in the form of Student Worksheets (LKPD), teaching modules and prayer spell teaching materials as well as compiling learning media assisted by YouTube and Ms PowerPoint. Due to the limited number of computers, the school requested computer assistance from the Sukamara District Education and Culture Office

Kata Kunci : Learning Resources, Hindu Religious Education

I. Pendahuluan

Letak geografis SMPN 1 Permata Kecubung berada di Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. Kabupaten Sukamara terletak antara 2°15'73" Lintang Selatan dan 110°25'48" Bujur Timur. Kecamatan Permata Kecubung merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil kedua di Kabupaten Sukamara, sebesar 660,00 km² atau 17,25 persen dari luas Kabupaten Sukamara. (Penyusun, 2020:5) Dalam bidang pendidikan, wilayah tersebut memiliki keterbatasan dalam hal akses untuk mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kecamatan Permata Kecubung atau bahkan di Kabupaten Sukamara, pendidik maupun peserta didik mengalami kendala dalam memperoleh sumber belajar terutama bahan

ajar cetak, misalnya Kitab Suci Weda, Modul, *Hand Out*, LKPD, LKS, buku pendamping pelajaran dan sebagainya. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap tidak maksimalnya pelaksanaan proses pembelajaran, sebab bahan ajar memiliki peran signifikan bagi suksesnya kegiatan pembelajaran. senada dengan pernyataan tersebut, menurut Majid (2005:15) bahan ajar memiliki manfaat sebagai berikut : 1.) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu. 2.) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar. 3.) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. 4.) Agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Selain guru, satu-satunya sumber belajar yang tersedia adalah buku paket Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Fenomena semacam ini tentu

mengakibatkan terciptanya pembelajaran yang tidak ideal, yaitu proses belajar mengajar yang monoton dan kurang menarik. Pembelajaran yang monoton memiliki dampak negatif untuk perkembangan belajar peserta didik, karena jika sudah merasa bosan atau tidak tertarik lagi dengan pembelajaran mereka cenderung semakin malas dengan pembelajaran. Saat rasa bosan dan malas itu sudah mempengaruhi proses belajar mengajar, ada hal-hal menyimpang yang dilakukan peserta didik, misalnya berbincang dengan teman sebangku via memo, seolah-olah sedang mencatat hal penting yang disampaikan pendidik, namun kenyataannya mereka sedang membicarakan topik diluar pelajaran. Pembelajaran yang monoton berarti pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya variasi dari cara penyampaian materinya. Pembelajaran monoton tentunya menjadi suatu permasalahan yang ada di dalam dunia pendidikan yang menuntut guru harus bisa mengatasi permasalahan ini dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Menurut Sagala (2013:58) berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila guru mampu menciptakan kondisi belajar yang membangun kreativitas siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreativitas siswa ini terkait dengan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini merupakan stimulus agar siswa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan minimnya ketersediaan bahan ajar cetak idealnya dapat diatasi dengan mencari alternatif lain, yaitu dengan mencari literatur dari media online. Namun kenyataannya tak semudah itu, tidak stabilnya jaringan internet dan terbatasnya unit komputer juga menjadi masalah tersendiri pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Permata Kecubung. Kehadiran internet dalam dunia pendidikan mempunyai arti yang luas. Internet telah mengubah cara pendidikan tradisional menuju arah yang lebih modern. Keaktifan peserta didik dituntut lebih dalam memahami sesuatu karena keterbatasan jarak dan sumber informasi telah teratasi dengan hadirnya internet. Sejalan dengan perkembangan internet, banyak aktivitas yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet, seperti zoom meeting, google classroom, google meet, dan *e-learning*. (Rahman, 2021) Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait : 1).

Bagaimanakah problematika sumber belajar Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Permata Kecubung?, dan 2). Bagaimanakah strategi pemecahan masalah yang dilakukan untuk mengatasi problematika sumber belajar Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Permata Kecubung?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada pendekatan kualitatif, peneliti membuat laporan terinci yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. (Moleong, 2004:11) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi *Narrative Inquiry*. Menurut Brunner (dalam Nuraini et al., 2022) mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua kenyataan merupakan konstruksi yang berbentuk narasi, seperti halnya yang diangkat dalam penelitian *narrative inquiry*. Pengetahuan berasal dari pengalaman kehidupan setiap orang sebab setiap orang memiliki cerita hidup yang beragam, yang dapat berkesinambungan dengan tujuan *narrative inquiry* yaitu untuk saling menghargai dalam keberagaman pengalaman hidup. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teks lapangan, seperti cerita, jurnal, catatan lapangan, surat, percakapan, wawancara, foto (dan artefak pembelajaran atau obyek

yang dibuat siswa dalam proses pembelajaran), dan pengalaman pribadi, sebagai unit analisis untuk meneliti dan memahami bagaimana problematika sumber belajar dan pemecahan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung. Kemudian dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Moleong (dalam Anggraini & Djatmiko, 2019) Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ahli, peneliti mengeksplorasi pengalaman-pengalaman pribadi dan pengalaman sosial.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Kurniawan et al (2022) dengan judul penelitian “Problematika Sumber Belajar Pendidikan Anak Usia Dini” berdasarkan kajiannya berhasil menemukan keresahan-keresahan ketika pembelajaran daring dilaksanakan, sedikit banyak mempengaruhi kualitas sumber belajar anak usia dini, beberapa diantaranya seperti (1) permasalahan pada guru yang

belum siap untuk melakukan pembelajaran secara daring serta proses evaluasi pembelajaran yang tidak maksimal, (2) permasalahan lingkungan keluarga yang sibuk dan kurang memanfaatkan waktu bermain dan mendidik anak di rumah, dan (3) keterbatasan Alat Permainan Edukatif (APE) selama pembelajaran daring. Selanjutnya penelitian dengan judul “Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia” berhasil menemukan unsur problematika yang mencolok antara lain ketersediaan buku-buku yang ada tidak semuanya sesuai dengan kurikulum terbaru karena terjadinya perubahan kurikulum tidak semerta-merta disertai pembaruan buku secara totalitas. (Aisyah et al., 2020) Walaupun sama-sama membahas problematika sumber belajar, kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini memiliki perbedaan disiplin ilmu dari review literatur terdahulu yang tentunya akan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tersebut.

II. Pembahasan

Pembahasan terdiri dari hasil dan pembahasan hasil penelitian/hasil pemikiran yang dapat menjawab permasalahan yang didukung oleh teori-teori dan literatur yang relevan, dapat ditulis dengan Style Isi_BA

1. Problematika Sumber Belajar

Pendidikan Agama Hindu

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti sebagai guru, sumber belajar menjadi permasalahan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Permata Kecubung. Guru dan buku paket adalah sumber belajar yang tersedia, tanpa disertai dengan bahan ajar cetak lainnya seperti LKS, Modul, *Hand Out*, LKPD dan sebagainya. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk fasilitas dalam belajar, artinya sumber belajar dapat berwujud apa saja baik pesan, manusia, material atau bahan, peralatan, lingkungan, dan lain sebagainya. Melalui berbagai wujud fasilitas tersebut diharapkan dapat memudahkan proses belajar seseorang. (Evelin & Hartini, 2022) Sedangkan menurut Mulyasa (2012:156) sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.

Di wilayah Kecamatan Permata Kecubung atau Kabupaten Sukamara pada umumnya tidak terdapat toko maupun fasilitas lainnya untuk memperoleh bahan ajar cetak yang menunjang proses

pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Satu-satunya cara untuk mendapatkan bahan ajar cetak adalah dengan membeli secara online melalui *e-commerce* dengan biaya kirim yang relatif mahal tentu menjadi beban bagi peserta didik. Selain itu, kelemahan pembelian secara online adalah tingkat kepuasan yang rendah. Sebagian masyarakat memilih melakukan pembelian secara offline atau mendatangi toko secara langsung, hal ini dikarenakan konsumen dapat mengecek kualitas produk secara langsung sebelum melakukan keputusan pembelian, berbeda dengan membeli produk secara online yang rawan terjadi penipuan dan kesalahan dalam pembelian. (Asiyah, 2021) Selain stigma negatif masyarakat mengenai belanja online. Sementara itu menurut Nugroho (dalam Asiyah, 2021) salah satu hal yang mengurangi minat masyarakat belanja online adalah karena ada beban biaya kirim, sehingga harga barang akan kelihatan mahal.

Perlu disampaikan bahwa saat penelitian ini berlangsung, SMPN 1 Permata Kecubung masih menggunakan Kurikulum 2013 atau belum menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga walaupun melakukan pengadaan bahan ajar berupa LKS ataupun buku pendamping,

yang tersedia di pasaran saat ini rata-rata adalah bahan ajar yang berpedoman pada Kurikulum Merdeka Belajar. Disamping kelangkaan bahan ajar yang berpedoman pada Kurikulum 2013, praktek jual beli bahan ajar di sekolah tidak bisa dilakukan karena bertentangan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Pasal 12 Huruf a Tentang Komite Sekolah, yang berbunyi komite Sekolah, baik perseorangan maupun kolektif dilarang menjual buku pelajaran, bahan ajar, perlengkapan bahan ajar, pakaian seragam, atau bahan pakaian seragam di Sekolah. (Permendikbud, 2016) Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Permata Kecubung mengalami kekurangan bahan ajar. Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Nurdyansyah (dalam Wahyuni, 2018)

Untuk menghindari penyalahgunaan *smartphone*, pihak sekolah membuat peraturan dengan melarang peserta didik membawa gawai. Peraturan ini ibarat dua sisi mata pisau, di satu pihak dapat

menghindarkan peserta didik dari pengaruh negatif kemajuan teknologi dan informasi dan di lain pihak ternyata memiliki dampak negatif bagi pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pemanfaatan literasi digital. Informasi dari DAPODIK yang diunduh tanggal 19-02-2023 07:42:25, diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Permata Kecubung telah memiliki akses internet Astinet. (Kemdikbud, 2023) Namun penggunaannya belum dapat maksimal mengingat jumlah unit komputer di sekolah tidak mencukupi untuk digunakan oleh seluruh peserta didik dalam waktu bersamaan.

Pendidikan agama Hindu adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Sama seperti halnya dengan mata pelajaran yang lain. (Sudarsana, 2018) Dalam kitab Silakrama dijelaskan: Yang dimaksud dengan pendidikan agama Hindu adalah untuk memberikan bekal kepada siswa berupa ilmu kerohanian untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kesucian bathin yang berupa kebajikan, keluhuran budi yang disebut dengan Dharma. (Punyatmadja, 1993) Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa materi Pendidikan

Agama Hindu bersifat abstrak karena berhubungan dengan ilmu kerohanian. Materi yang bersifat abstrak tentunya memerlukan media pembelajaran untuk membuat peserta didik memahami konsep materi dan media pembelajaran dapat diperoleh melalui internet. Dengan segala keterbatasan yang ada, diperlukan strategi dan kreativitas guru untuk mencapai tujuan pendidikan agama Hindu dimaksud.

Menurut Kaliky (dalam Rahman, 2021) kehadiran fasilitas internet telah membantu menunjang kegiatan peserta didik dan tenaga pendidik, terutama dalam pemanfaatannya sebagai media dan sumber pembelajaran untuk mencari referensi yang berhubungan dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan internet dan website dalam pembelajaran akan memudahkan guru dan peserta didik menelusuri informasi-informasi terkait materi pelajaran yang dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurmalasari (2021) berpendapat bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi khususnya internet dalam dunia pendidikan memang tidak dapat dipungkiri, internet memang sangat berperan penting dalam berkembang pendidikan. Sebenarnya tidak hanya dalam bidang pendidikan, malah bisa dikatakan pada segala bidang,

baik ekonomi, infrastruktur dan tentunya menjadi sumber informasi pertama bagi masyarakat. Sebenarnya jika akses internet dan jumlah unit komputer memadai, media dan bahan ajar dapat dengan mudah diakses melalui media sosial, misalnya youtube, instagram, facebook dan sebagainya sehingga pembelajaran semakin menarik. “Kalau hanya membaca buku terus menerus, belajarnya menjadi menjenuhkan. Alangkah baiknya apabila dijelaskan dengan video tentunya kita akan lebih mudah memahami materi (Dira, wawancara, 5 Januari 2023)”.

Dari data yang diperoleh dari partisipan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya peserta didik membutuhkan inovasi dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan menyediakan pembelajaran yang menarik dengan teknologi yang berkembang sangat mendorong peserta didik untuk termotivasi dalam belajar yang berdampak positif bagi tercapainya indikator pencapaian kompetensi. Pendapat senada juga dikemukakan sebagai berikut “ Selain soal-soal dengan teks bacaan yang panjang, coba kita diberi soal yang disertai dengan gambar atau soal-soal dalam bentuk menghubungkan maupun pilihan ganda

kompleks (Riansyah, wawancara, 6 Januari 2023)”. Pendapat tersebut didukung Noor (2020) yang mengungkapkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diupayakan dengan memperbaiki proses belajar. Penilaian proses belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dari keadaan sebelumnya. Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terbatasnya bahan ajar otomatis akan berdampak pada sistem penilaian hasil belajar, sebab guru tidak dapat memberikan soal dengan materi yang tidak terdapat dalam bahan ajar yang tersedia, dengan kata lain tidak terjadi pengembangan materi ajar. Serta tidak terciptanya instrumen penilaian yang menarik dan bervariasi. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Instrumen pencapaian hasil belajar harus memperhatikan perkembangan dan kemampuan siswa. Kebanyakan guru menggunakan Penilaian berupa tes tulis. Dengan penggunaan tes, berakibat tidak berkesan oleh siswa, sehingga hasil belajar siswa rendah. Untuk itu guru dituntut harus memiliki daya kreativitas. Sebab dengan lahirnya generasi ‘alpha’, sebagai pebelajar di abad ke 21 sejak lahir telah mengenal internet, mereka

terpapar dengan teknologi dalam kesehariannya menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, kegiatan persembahyangan perlu diadakan di sekolah. Menurut Gateri (2019) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang timbul dari kegiatan persembahyangan di sekolah adalah sebagian besar peserta didik kelas VII belum hafal mantra sembahyang, baik *Tri Sandya*, *Panca Sembah* maupun doa sehari-hari menurut Hindu. Berhubung tidak ada bahan ajar lain yang tersedia selain buku paket, dan minimnya akses internet di sekolah maka guru mengalami kendala dalam menyampaikan naskah mantra tersebut sebab tidak terdapat dalam buku paket Agama Hindu Kurikulum 2013.

2. Strategi Pemecahan Masalah

Untuk dapat menghadapi segala masalah yang ada di dunia pendidikan khususnya masalah sumber belajar, tentu diperlukan profesionalitas seorang guru.

Pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang di bidangkan. (Hamid, 2017) Terkait dengan problematika sumber belajar, maka diperlukan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar dalam hal ini termasuk kompetensi pedagogik. Menurut Nur & Fatonah (2022) Kompetensi Pedagogik dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Adapun strategi yang penulis lakukan untuk mengatasi masalah bahan ajar, yaitu mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan bekerjasama yang pada akhirnya memberi dampak terhadap meningkatnya prestasi belajar. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-

petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. (Prastowo, 2014:204) Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal bernalar kritis, maka LKPD yang disusun dilengkapi dengan soal HOTS dengan mengikuti model pembelajaran *discovery learning*. Soal-soal HOTS merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), atau menerapkan (*applying*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan mengintegrasikan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*), dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Dengan demikian soal-soal HOTS menguji kemampuan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. (Adi, 2019:3) Manfaat LKPD dalam menunjang proses pembelajaran antara lain yaitu : 1) Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran 2) Membantu peserta didik

dalam mengembangkan konsep 3) Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan ketrampilan proses. 4) Sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. 5) Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. (Umbaryati, 2019) LKPD yang telah disusun dinyatakan layak untuk digunakan setelah dilakukan validitas oleh tiga validator dan diuji coba kepada sepuluh orang peserta didik. Adapun tampilan LKPD yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pendidikan Agama Hindu

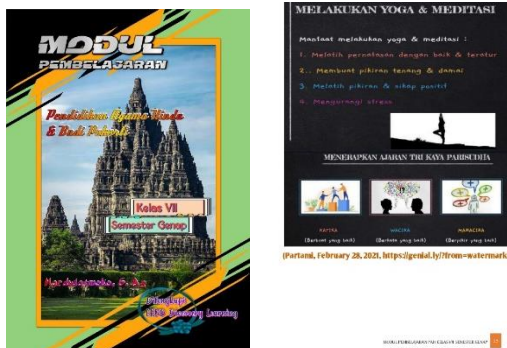


Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain menyusun LKPD, penulis juga menyusun modul ajar. Konten materi pada modul diambil dari literasi digital dari media online ternama seperti guru berbagi, brainly, quizizz, google books dan lain-lain dengan berpedoman pada Kurikulum 2013. Seperti halnya LKPD, modul ajar yang disusun juga telah melewati proses validasi dan uji coba sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan. Modul sangat diperlukan sebagai media pembelajaran yang memudahkan siswa untuk memahami suatu materi dan sebagai

panduan bagi guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, ketersediaan modul dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat memicu siswa maupun guru untuk menumbuhkan semangat belajar dan mengajar. (Sunantri et al., 2016) Modul yang dikembangkan mengacu pada standar kriteria yang ditetapkan oleh Sanjaya (dalam Sunantri et al., 2016), yaitu dalam sebuah modul minimal berisi tentang: (1) tujuan yang harus dicapai, yang biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang spesifik sehingga ke- berhasilannya dapat diukur; (2) petunjuk penggunaan yakni petunjuk bagaimana siswa belajar modul; (3) kegiatan belajar, berisi tentang materi yang harus dipelajari oleh siswa; (4) rangkuman materi, yakni garis-garis besar materi pelajaran; (5) tugas dan latihan; (6) sumber bacaan, yakni buku-buku bacaan yang harus dipelajari untuk mempelajari untuk memperdalam dan memperkaya wawasan; (7) item item tes, soal-soal yang harus dijawab untuk melihat keberhasilan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; (8) kriteria keberhasilan, yakni rambu-rambu ke-berhasilan siswa dalam mempelajari modul; (9) kunci jawaban. Adapun tampilan modul ajar yang telah disusun adalah sebagai berikut :

Gambar 2. Modul Ajar Pendidikan Agama Hindu



Sumber : Dokumentasi Pribadi

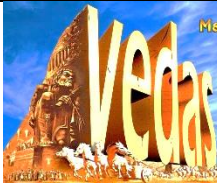
Data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah memberi keterangan bahwa hambatan terkait kurangnya jumlah komputer akan segera terselesaikan. Adapun solusi tersebut adalah “Untuk mengatasi kurangnya jumlah komputer di sekolah, pada tahun 2022 pihak sekolah telah mengambil tindakan dengan mengajukan proposal permohonan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukamara untuk memberikan bantuan laptop dan komputer baik client maupun server dan kita wajib bersyukur karena permohonan kita dikabulkan. Tahun ini kita akan menerima bantuan tersebut (Carolina, wawancara, 9 Januari 2023) “. Dengan adanya komputer dan koneksi internet di sekolah, maka akses untuk mencari informasi terkait materi pembelajaran akan lebih mudah dan cepat. Informasi bisa didapat dengan luas dengan adanya situs-

situs yang menyediakan kolom tanya jawab misalnya, **Brainly, Photomath, Kelas Pintar, Robo Guru, CoLearn dan sebagainya**. Situs internet tersebut diisi langsung oleh orang yang ahli di bidangnya. Keberadaan komputer yang terhubung dengan jaringan internet juga dapat meminimalisir penggunaan bahan ajar cetak.

Untuk meningkatkan mutu pengajaran, guru pada abadi 21 dituntut agar senantiasa melakukan pengembangan diri antara lain dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar. Di masa ini, perkembangan teknologi informasi berkembang dengan pesat, sehingga mempengaruhi berbagai lini termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam hal menyediakan bahan ajar, penulis memanfaatkan media sosial youtube sebagai media. Adapun konten video yang telah disusun dapat diketahui melalui tabel 4 berikut :

Tabel 1. Daftar Video Pembelajaran

N o	Judul Konten Video	Alamat Link	Thumbnail YouTube
1	Karma phala Kelas VII Semester 1	https://youtu.be/HxGL-Tpex-E	

2	Tri Sandy a	https://youtu.be/IZW4U2bKbN4	
3	Weda Sebagai i Sumbe r Huku m Hindu	https://youtu.be/QogulQ9X2cc	

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa video pembelajaran yang sudah diupload ke media sosial youtube berjumlah 3 konten video, semua video dilengkapi dengan tampilan *thumbnail* yang dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk melihatnya. Link video dibagikan ke grup Whatsapp kelas dengan tujuan supaya selain dapat digunakan di kelas, peserta didik juga dapat mengaksesnya diluar jam sekolah sebagai bahan belajar mereka. Hal ini senada dengan pernyataan Gunawan (2017) tersedianya media pembelajaran pendidikan agama Hindu alternatif yang berbasis pada media sosial (*online*) untuk pengajaran pendidikan agama Hindu dapat memberikan kemudahan kepada guru pendidikan agama Hindu dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran berbasis online yakni media sosial.

Mengacu pada pengertian sumber belajar, maka lingkungan juga dapat dijadikan sumber belajar. Penulis menggunakan metode kontekstual pada materi tempat suci dengan melakukan kegiatan pembelajaran di Pura *Jagad Natha Giri Loka* Desa Ajang, Kecamatan Permata Kecubung. Di pura peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar dengan pengamatan secara langsung terkait materi. Jika biasanya media ajar yang digunakan berbentuk cetak maupun video, pada pembelajaran kontekstual ini mereka dapat mengamati secara langsung bagian-bagian pura baik *nista mandala*, *madya mandala*, maupun *utama mandala* beserta fungsi dan maknanya yang kemudian menjadi bahan diskusi diantara mereka dengan dipandu oleh guru. Dengan demikian, pendekatan saintifik juga bisa diterapkan pada model ini. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Rubiyanto, 2010:72).

Materi ajar pada buku paket dalam bentuk file PDF, diresum dalam format Ms

PowerPoint dengan ditambah gambar-gambar animasi dan video yang didownload dari situs internet sebagai stimulus ternyata dapat meminimalisir kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan cara demikian mereka lebih memiliki motivasi dalam belajar, sehingga keterbatasan bahan ajar dapat teratasi. Program Ms PowerPoint adalah program yang sederhana dan mudah untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Program ini memiliki fitur yang lengkap untuk mempercantik penampilan slide presentasi. Pembelajaran berbantuan komputer dengan media Ms PowerPoint diharapkan dapat lebih memotivasi peserta didik dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya. (Suratman, 2009) Selain kreativitas, keterampilan guru dalam literasi digital sangat diperlukan untuk mencari solusi pemecahan masalah minimnya bahan ajar. Menyediakan waktu luang untuk menyusun bahan ajar adalah keniscayaan bagi guru untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran. Adapun Ms PowerPoint yang telah disusun sebagai bahan ajar dapat dilihat pada gambar berikut :

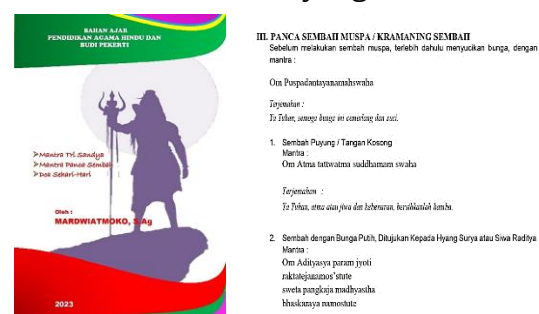
Gambar 3. Media Pembelajaran Ms PowerPoint



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ketiadaan buku teks mantra *tri sandya*, *panca sembah* dan doa sehari-hari bukan suatu masalah yang berarti, karena guru telah mengantisipasi dengan menyusun bahan ajar teks mantra. Baik LKPD, modul ajar maupun bahan ajar teks mantra semuanya telah mendapat pengesahan dari kepala sekolah untuk dapat digunakan sebagai bahan ajar yang selanjutnya disimpan di perpustakaan. Dengan demikian, selain dengan mengakses youtube untuk melatih keterampilan sembahyang, peserta didik juga mendapatkan naskah cetak mantra sembahyang. Inilah tampilan bahan ajar mantra sembahyang yang telah disusun :

Gambar 4. Bahan Ajar Mantra Sembahyang



Sumber : Dokumentasi Pribadi

III. Penutup

Problematika sumber belajar pendidikan agama Hindu di SMP Negeri 1 Permata Kecubung adalah 1). sumber belajar yang tersedia hanyalah guru dan buku paket tanpa disertai bahan ajar cetak lainnya misalnya LKS, Modul, *Hand Out*, LKPD, buku mantra *tri sandya* serta doa sehari-hari dan sebagainya; 2). jumlah unit komputer di sekolah tidak mencukupi untuk digunakan oleh seluruh peserta didik dalam waktu bersamaan. Adapun strategi pemecahan masalah yang diambil adalah : Pertama, pendidik mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan bekerjasama. Kedua, pendidik menyusun modul ajar dengan muatan materi yang diambil dari literasi digital dari media online ternama seperti guru berbagi, brainly, quizizz, google books dan lain-lain dengan berpedoman pada Kurikulum 2013. Ketiga, Untuk mengatasi keterbatasan jumlah komputer, pihak sekolah mengambil tindakan dengan mengajukan proposal permohonan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukamara untuk

memberikan bantuan laptop dan komputer. Keempat, pendidik menyusun video pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial youtube. Kelima, pendidik menggunakan metode kontekstual pada materi tempat suci dengan melakukan kegiatan pembelajaran di Pura Jagad Natha Giri Loka Desa Ajang, Kecamatan Permata Kecubung sebagai media ajar. Keenam, pendidik menyusun media pembelajaran dengan berbantuan Ms PowerPoint.

Guru yang kreatif dan inovatif adalah jawaban bagi sulitnya memperoleh bahan ajar. seorang guru hendaknya mampu mengkreasi pembelajaran dengan mencoba hal baru serta membuat karya inovasi berbagai model atau media pembelajaran untuk meningkatkan pembelajarannya demi memenuhi kebutuhan peserta didik agar memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan, yaitu memiliki kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berguna bagi masa depannya.

Daftar Pustaka

- Adi, S. R. (2019). *Modul Penyusunan Soal Bepikir Tingkat Tinggi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). *Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika*

- Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Salaka*, 2, 62–65. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1838>
- Anggraini, R. A., & Djatmiko, A. A. (2019). Pemanfaatan Media Sosial (Group Whatsapp) dalam Menunjang Aktifitas Belajar Siswa di Luar Jam Sekolah di SMK Negeri 2 Tulungagung. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i1.5082>
- Asiyah. (2021). *SKRIPSI Oleh : ASIYAH Pembimbing :*
- Evelin, S., & Hartini, N. (2022). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Gateri, N. W. (2019). Pendidikan Karakter Hindu. *Bawi Ayah Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(April), 12–24. <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah/article/download/219/93>
- Gunawan, I. G. D. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 8, 16–27. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah/article/view/293/144>
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–275. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Kemdikbud. (2023). *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/>
- Kurniawan, D., Rahmanita, U., & Herawati, S. S. (2022). Problematika sumber belajar pendidikan anak usia dini. *Insan Cendekia*, 1(2), 35–42. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME/article/view/20>
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12–16.
- Nuraini, H., Nafisah, I. J., Ahmad, M., & Zulaikha, S. (2022). *Refleksi Kepercayaan Kepala Sekolah : Studi Narrative Inquiry Dalam Konteks Kepemimpinan 1 Manajemen Pendidikan , Universitas Negeri Jakarta , Indonesia 2 Manajemen Pendidikan Islam , Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Asshiddiqiyah , Karawang , Indonesi*. 09(02), 1–22.
- Penyusun, T. (2020). *Kecamatan Permata Kecubung dalam Angka* (B. K. Sukamara (ed.)). BPS Kabupaten Sukamara.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah*.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Penyusunan LKPD*. Diva Press.
- Punyatmadja, I. N. (1993). *Pañca Śraddha*. Upada Sastra.
- Rahman, D. (2021). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar dan Informasi. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 9–14.
- Rubiyanto, N. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di sekolah*. Prestasi.
- Sagala Saiful. (2013). *Konsep dan Makna*

- Pembelajaran*. Alvabeta.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengantar Pendidikan Agama Hindu. *Osf.Io*, 8–9.
- Sugian Noor. (2020). Penggunaan Quizizz Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.6 SMA 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 6(1), 1–7.
- Sunantri, A., Suyatna, A., & Rosidin, U. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Learning Content Development System Materi Impuls Dan Momentum. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Lampung*, 4(2), 120155.
- Suratman, D. (2009). Pemanfaatan Ms Power Point Dalam Pembelajaran. *Cakrawala Kependidikan*, 12–26. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jc_krw/article/view/295
- Umbaryati. (2019). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 217–225. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21473>
- Wahyuni, I. (2018). Pemilihan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8. <http://eprints.umsida.ac.id/3723/>
- Yuli Nurmallasari. (2021). Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Saat Belajar Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma N 1 Batusangkar. *Publikasi IAIN Batusangkar*, 3(2), 6. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/24207>